

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan sebagai makhluk Tuhan yang religius. Makhluk religius yang dimaksud dalam hal ini yaitu memiliki kecenderungan untuk mengikuti dan patuh terhadap perintah Tuhan. Bentuk kepatuhan dalam menjalankan perintah Tuhan yaitu dengan menunaikan ibadah wajib sekaligus mengerjakan hal-hal yang menjadi sunnah dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Tuhan (Nawir, 2016). Berbicara mengenai makhluk religius maka tidak terlepas dari pembahasan sebuah agama.

Indonesia merupakan negara yang berpenduduk mayoritas beragama Islam (Iskandar, 2013). Islam sendiri merupakan suatu agama *rahmatan lil 'alamin* yang membawa kerahmatan, kedamaian, kemuliaan dan kesejahteraan bagi setiap manusia yang memeluknya. Bentuk agama *rahmatan lil 'alamin* itu sendiri seperti yang diperintahkan oleh Allah yaitu orang mukmin dilarang untuk berlaku sewenang-wenang terhadap makhluk Allah lainnya. Sebagai bukti, diriwayatkan dari Rasulullah yang sangat memuliakan kaum hawa atau wanita. Bentuk memuliakan seorang wanita dari Rasulullah yaitu adanya anggapan bahwa surga ada di telapak kaki seorang Ibu yang merupakan seorang wanita (Azzahra, 2016).

Wanita merupakan kaum hawa yang dimuliakan dalam agama Islam. Hal ini yang menjadikan muslimah selalu diidentikkan sebagai perhiasan di dunia. Muslimah sendiri telah diperintahkan oleh Allah agar dapat menjaga kemuliaannya. Kemuliaan muslimah dalam hal ini yaitu menjaga aurat agar terhindar dari pandangan orang-orang yang bukan muhrimnya yang dapat menimbulkan fitnah (Shihab, 2004). Perintah menutup aurat telah jelas tertulis dalam Al-Qur'an, yang artinya:

“Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutup kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (Terjemahan Q.S. An-Nur Ayat 31).

Setiap muslimah yang telah memasuki usia baligh, maka diwajibkan untuk menutup aurat dengan sempurna sesuai dengan syariat Islam (Iskandar, 2013). Hal ini diperintahkan juga oleh Allah melalui Rasulullah dalam terjemahan Al-Qur'an, yang artinya:

“Wahai Nabi! katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha pengampun, Maha penyayang” (Terjemahan Q.S. Al-Ahzab ayat 59).

Sebab diturunkannya ayat tersebut seperti yang dikemukakan oleh Said bin Manshur, Saad, Abd bin Humaid, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Abi Malik: meriwayatkan bahwa dahulu saat para istri Rasulullah hendak keluar dari rumah karena adanya keperluan buang hajat. Pada saat itu, orang fasik atau orang munafik dapat mengganggu bahkan menyakiti mereka. Saat mereka mendapat teguran, kemudian mereka menjawab, *“Kami hanya mengganggu hamba sahaya saja”*, dari sinilah maka diturunkan ayat 59 dari QS Al-Ahzab yang menjelaskan mengenai perintah Allah untuk para muslimah supaya dapat

berpakaian secara tertutup. Hal ini dikarenakan agar muslimah dapat dibedakan dengan wanita hamba sahaya (as-Suyuthi, 1990).

Perintah menggunakan pakaian tertutup dalam QS Al-ahzab ayat 59 yaitu untuk menggunakan jilbab keseluruhan tubuh. Jilbab yang dimaksud bukanlah jilbab yang hanya sekedar menutupi bagian kepala atau rambut saja. Muslimah hendaknya menggunakan jilbab yang dapat menutup keseluruhan tubuh, diantaranya menutup bagian dada dan bagian punggung atau hingga menutup telapak tangan dan bagian muka, sehingga yang terlihat hanya tinggal sebatas mata. Penggunaan jilbab ini sering disebut dengan cadar.

Cadar atau *niqab* (cadar dalam bahasa Arab) merupakan kain yang menutupi wajah seorang muslimah sehingga saat menggunakannya hanya mata saja yang terlihat. Penggunaan cadar ini juga dipadukan dengan muslimah yang biasanya menggunakan penutup pergelangan dan telapak tangan serta mengenakan baju terusan panjang atau yang sering disebut gamis. Muslimah bercadar juga biasanya cenderung menggunakan pakaian berwarna hitam atau berwarna gelap agar muslimah terhindar dari sifat berlebih-lebihan atau *tabarruj* yang nantinya dapat mengundang perhatian orang-orang yang bukan muhrimnya (Ratri, 2011).

Muslimah Indonesia yang menggunakan hijab tercatat sudah sebanyak 20 juta jiwa (Hadi, 2015). Sedangkan berdasarkan data statistik pada tahun 2015 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Semarang, jumlah masyarakat kota Semarang yang beragama Islam yaitu sebanyak 1.335.587 jiwa dengan total jumlah penduduk beragama sebanyak 1.595.267 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2017). Sesuai dengan data mengenai banyaknya muslimah yang menggunakan hijab di Indonesia dan data masyarakat yang beragama Islam di kota Semarang, maka tidak terlepas dari fenomena penggunaan cadar khususnya dikalangan muslimah kota Semarang. Hal ini diketahui bahwa penggunaan cadar merupakan lanjutan dari penggunaan hijab itu sendiri (Ratri, 2011).

Fenomena muslimah yang menggunakan hijab lebar maupun cadar tidak diikuti dengan penerimaan yang baik di tengah masyarakat. Muslimah-muslimah yang menggunakan hijab lebar maupun cadar masih sering dianggap sebagai seseorang yang kuno, kaku dan dipandang sebelah mata karena terkesan fanatik, Islam radikal, Islam garis keras atau bahkan diidentikan dengan teroris (Ratri, 2011). Terlebih belakangan ini masih gencar dibicarakan mengenai isu-isu terorisme. Pandangan masyarakat inilah yang kemudian membangun sebuah diskriminasi bagi wanita yang menggunakan cadar karena mereka dianggap berbeda dengan muslimah lain yang tidak bercadar (Ratri, 2011).

Ilmu psikologi mengenal diskriminasi sebagai sebuah tindakan, kemudian erat kaitannya dengan prasangka yang berkaitan dengan sikap seseorang dalam memberi perlakuan terhadap orang lain (Kuncoro, 2008). Prasangka sendiri merupakan sikap yang cenderung negatif mengenai pemberian nilai terhadap kelompok atau anggota kelompok tertentu (Myers D. G., 1983). Diskriminasi dan prasangka cenderung akan rentan diterima oleh kelompok minoritas yang memiliki sifat kategorikal yaitu seperti golongan ras, suku bangsa dan agama (Theodorson & Theodorson, 1979).

Jika ditinjau dari wawancara pendahuluan dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa kedua subjek menerima sikap dan perlakuan yang negatif dari orang disekitar. Awalnya, beberapa dari muslimah ini merasa sedih karena masih saja ada orang-orang yang memandangi diri mereka dengan pandangan negatif (Nawir, 2016), padahal semua yang dilakukan semata-mata merupakan bentuk ketaatan pada Allah bukan untuk merugikan orang lain disekitar. Bentuk ketaatan muslimah bercadar ini salah satunya yaitu dengan berusaha menjaga aurat secara sempurna, membantu menjaga pandangan dari laki-laki yang bukan muhrim, menjalankan sunnah dan sekaligus untuk merubah pandangan negatif yang ditujukan oleh masyarakat kepada muslimah bercadar itu sendiri.

Muslimah bercadar berusaha menerima dengan ikhlas dan tetap tegar meskipun banyak pandangan negatif yang ditunjukkan karena mereka berpenampilan berbeda dengan menggunakan cadar. Disisi lain, bagi muslimah bercadar semua ini adalah suatu bentuk cobaan dari Allah yang menyertai proses hijrah muslimah itu sendiri. Peneliti melakukan wawancara singkat pada dua orang muslimah bercadar yang menjadi seorang mahasiswi disalah satu perguruan tinggi negeri X berinisial AT dan P.

AT merupakan seorang mahasiwi berusia 21 tahun yang berkuliah di fakultas ISIP universitas negeri X.

AT mengatakan "dari keluarga dan masyarakat pun kurang disetujui sebenarnya. Aku merasa sedih karena mereka masih saja kurang menerima aku seperti anggota masyarakat lainnya. Seperti dosen juga kadang masih terlihat berbeda kalau melihat aku yang pakai cadar, tapi aku cuek aja... aku mulai bisa berpikiran luas karena balik lagi mereka bersikap seperti itu karena hak mereka dan yang penting aku tetap harus kuat dan ingat pada tujuan hijrahku yang mengharapkan ridho Allah. Dan balik lagi ke niat awalku dan yang memang menjadikan aku kuat untuk tetap bercadar ya karena aku yakin dengan sunnah pakai niqab dan merasa mantap dengan diri sendiri. Selain itu, karena memang ingin menghindari fitnah dari lawan jenis agar nantinya bisa jadi wanita yang dimuliakan oleh suami kalau sudah menikah. Aku juga bukan seorang anak yang dididik didalam keluarga yang islami, jadi aku ingin suatu saat punya anak-anak yang dididik dengan jiwa islami. Rasanya aku juga ingin suatu saat menikah dan dikaruniai anak yang sholeh dan shalihah kan kalau pinginnya seperti itu harus dimulai dulu dari bibitnya (ibu). Aku juga mulai bisa berfikir kalau Allah sudah ridho maka insya Allah manusia juga akan mengikuti, tapi tidak dengan mencari ridho manusia maka belum tentu juga dapat ridho dari Allah" (AT, 2017).

P merupakan seorang mahasiwi berusia 22 tahun yang berkuliah di fakultas perikanan universitas negeri X.

P mengatakan “*sebenarnya aku pakai niqab masih buka tutup sih pakai masih kalau diluar kampus aja. Mulai belajar itu satu bulan setelah nikah sekitar bulan Januari 2016. Tapi dari orang tua khususnya papah belum mengizinkan, karena papah takut kalau anaknya kaya ikut aliran-aliran sesat karena memang papah belum ada ilmunya dan hanya melihat kejelekan dari media TV. Sedangkan kalau dari pihak mamah dan suami mendukung karena aku sendiri suka ikut kajian sunnah bareng mamah yang memang membahas terkait dengan sunnah-sunnah. Apalagi suami termasuk orang yang menganut sunnah juga. Bisa juga salah satunya yang menjadi alasan aku pakai niqab karena sebelum nikah calon suami ngode kalau yang ketutup itu lebih mengurangi rasa cemburu suami dan lebih terjaga. Terus dicobalah awalnya pake pas kajian dan lama-lama mulai nyaman dan nyari referensi ternyata memang termasuk sunnah yang istri nabi jalankan. Kalau alasan pakai niqab tentunya karena wujud taqwa sama Allah, mengikuti sunnah Rasul dan menjaga diri hanya untuk suami. Karena aku pakai niqab kalau diluar kampus, sebenarnya ini ujian sih aku bisa apa engga menghadapinya tapi imanku masih rendah dan masih takut sama sesama makhluk karena masyarakat biasanya masih menganggap niqab itu hal yang negatif jadi aku belum bisa pakai niqab ditengah-tengah orang yang berpandangan negatif, nanti malah banyak mudhorotnya. Walaupun niat untuk istiqomah ada dan selalu minta diistiqomahkan sama Allah, soalnya sekalian nunjukin ke mereka kalau cadar itu bukan simbol aliran sesat, teroris dan yang buruk-buruk, tapi ini salah satu menjaga sunnah nabi. Hal yang membuat aku bisa bertahan pakai niqab karena aku pengen lebih baik dan lebih baik lagi, aku liat orang lain banyak yang bisa menjalankan sunnah, masa aku ngga bisa, terus ada suami juga yang menguatkan walau kadang perlakuan papahku yang masih suka bikin aku ngedown walau udah pernah aku kirim surat ke papah terkait dengan keinginanku pakai niqab, tapi masih belum dapat ijin. Disisi lain Allah menguatkan, Allah itu baik banget sama aku dari dulu apapun yang aku ingin pasti dikabulkan, makanya sebagai rasa terimakasih aku berusaha kuat menjalankan perintahNya” (P, 2017).*

Berdasarkan hasil wawancara singkat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa muslimah khususnya yang berstatus sebagai mahasiswi yang menggunakan cadar masih mendapatkan pertentangan dan pandangan negatif dari keluarga, pihak dosen maupun lembaga universitas dan masyarakat. Melalui hasil wawancara ini pula, peneliti juga menyimpulkan bahwa didalam diri mahasiswi bercadar memiliki jiwa dan sikap yang tangguh demi meluruskan niatnya untuk menjadi lebih baik dihadapan Allah.

Pada subjek 1 yang berinisial AT memiliki alasan subjektif terkait dengan ketangguhan untuk tetap menggunakan cadar. Menurut AT, hal yang membuat bertahan ditengah pandangan negatif dari masyarakat yaitu karena adanya keyakinan dalam diri AT mengenai sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah. AT juga ingin menghindari diri dari pandangan laki-laki yang bukan mahramnya, selain itu adanya keinginan AT untuk mendapatkan ridho Allah. Alasan lain, yaitu karena AT tidak terlahir di tengah keluarga yang islami, kemudian menurut pengakuan AT sedang menjalani proses *ta'aruf* dengan seorang laki-laki yang juga memiliki keyakinan tentang sunnah tersebut. Hal ini yang kemudian membuat AT mendambakan sebuah pernikahan yang dibangun atas dasar keluarga yang islami. AT ingin menjadi seorang istri yang dimuliakan oleh suami dan keinginan memiliki anak-anak yang sholeh dan sholehah. Keinginan tersebut mulai di realisasikan dengan cara menjadi sosok perempuan yang bisa menjaga kemuliaan sebagai seorang hamba Allah, sebagai seorang istri yang pantas untuk dimuliakan oleh suami dimasa depan dan nantinya sebagai seorang Ibu yang akan menjadi madrasah pertama bagi anak. AT termasuk seorang mahasiswi yang tidak begitu memikirkan pandangan negatif orang disekitar terhadap perubahan penampilan AT yang menggunakan cadar. Hal ini dikarenakan AT lebih ingin mencari ridho Allah daripada penilaian manusia.

Pada subjek 2 yang berinisial P juga memiliki alasan subjektif terkait dengan ketangguhan untuk tetap bercadar. Hal ini dilakukan walau

saat bercadar masih sebatas diluar kampus. Menurut P, hal yang menguatkan untuk bertahan ditengah pandangan negatif orang sekitar yaitu karena P rutin mengikuti kajian sunnah bersama Ibu walaupun Ayah P masih melarang memakai cadar. Hal ini dikarenakan Ayah P menganggap cadar sebagai simbol aliran sesat dan teroris. Setelah P menikah pada bulan Januari 2016 ada sosok suami yang mampu menguatkan P untuk menggunakan cadar. Pernikahan membuat P semakin ingin menjaga diri hanya untuk suami. P juga ingin menjadi seorang hamba Allah yang senantiasa meningkatkan taqwa dengan cara terus memperbaiki diri agar lebih baik dari sebelumnya. Salah satu cara dalam memperbaiki diri yaitu dengan mengerjakan amalan sunnah Rasulullah. Alasan P menggunakan cadar hanya saat diluar kampus karena jika disesuaikan dengan hasil wawancara, P masih merasa memiliki iman yang rendah dan terkadang masih takut dengan anggapan manusia yang menilai perempuan bercadar sebagai seorang teroris atau pengikut aliran sesat. P lebih memilih menghindari pandangan negatif dikalangan orang-orang di kampus. Menurut P, jika orang disekitar masih membicarakan hal negatif mengenai cadar yang digunakan, maka hal itu justru tidak membawa kebaikan bagi P.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan dua orang subjek yang berstatus sebagai mahasiswi di universitas negeri X, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa masih banyak pandangan negatif yang berkembang ditengah masyarakat sekitar. Pandangan negatif itu mulai dari pihak keluarga dan pihak universitas masih cenderung melarang mahasiwi menggunakan cadar. Sebagaimana menurut Wijayanti (2008) bahwa penggunaan cadar tentu menimbulkan konflik dengan orang lain maupun dengan diri muslimah itu sendiri. Konflik yang terjadi kemudian mengharuskan seorang muslimah bertemu dengan kondisi dan keadaan yang mampu memberi tekanan dalam hidup (Wijayanti, 2008).

Munculnya sumber masalah dalam hidup muslimah bercadar kemudian menjadikan diri muslimah sebagai pribadi yang tangguh.

Ketangguhan untuk menghadapi masalah yang terkait dengan penampilan mereka yang berbeda dari kebanyakan muslimah lainnya. Pribadi tangguh tersebut dinamakan sebagai kemampuan resiliensi (Wijayanti, 2008). Resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu, dimana dirinya dapat mengambil makna positif dari setiap kejadian dalam hidup yang memberikan tekanan, sehingga mampu melanjutkan hidup dan menyelesaikan masalah dengan kesadaran intelektual yang sehat (Richardson, 2002).

Resiliensi memiliki peranan penting dalam hidup seorang individu untuk tetap bangkit dari keterpurukan atau kecemasan, sehingga seseorang yang memiliki kemampuan resiliensi dalam diri akan lebih mudah mengambil arti dari sebuah kegagalan dalam hidup (Nasution M. , 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Reivich dan Shatte pada tahun 2002, resiliensi dianggap penting karena berhubungan dengan kesuksesan dan kebahagiaan hidup seseorang (Nasution M. , 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Reivich dan Shatte tahun 2002, dalam diri setiap manusia didalamnya memiliki empat dasar penggunaan kemampuan resiliensi. Jika seorang tidak memiliki kemampuan resiliensi dalam dirinya, maka seseorang tersebut tidak dapat menanggulangi hambatan pada masa kanak-kanak yang dialami. Seseorang dapat terkena stres dalam hidup sehingga nantinya dapat mengganggu aktivitas dan produktivitas yang berhubungan dengan keberlangsungan hidup. Seseorang akan mudah merasa gagal dan sulit untuk melanjutkan hidup. Seseorang juga akan merasa sulit untuk mengembangkan diri pada pengalaman baru serta sulit mengambil hikmah dari kegagalan yang pernah terjadi dalam hidup (Nasution M. , 2011).

Penelitian terdahulu tentang resiliensi pada wanita bercadar pernah dilakukan oleh Mira Rizki Wijayani (2008) Universitas Indonesia (UI), tentang gambaran resiliensi pada muslimah dewasa muda yang menggunakan cadar. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara terhadap empat orang

subjek muslimah bercadar. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa muslimah dewasa muda yang bercadar memiliki kemampuan resiliensi yang bervariasi satu sama lain (Wijayanti, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Qhorryisza Maliani (2013) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), tentang hubungan antara religiusitas dan resiliensi pada wanita muslimah bercadar dengan subjek yang berusia dewasa awal di kota Bandung. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner dan menentukan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara religiusitas dengan resiliensi wanita bercadar usia dewasa awal di kota Bandung (Maliani, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Faricha Hasinta Sari, dkk (2014) Universitas Sebelas Maret (UNS), tentang studi fenomenologi penyesuaian diri pada wanita bercadar. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan teknik fenomenologi yaitu agar dapat menggali lebih dalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Subjek penelitian ini yaitu tiga orang wanita dewasa muda di wilayah Surakarta. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pada masing-masing subjek memiliki alasan yang berbeda dalam menyesuaikan diri setelah bercadar. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, diperoleh hasil bahwa subjek 1 menggunakan cadar atas dasar perintah dari suami. Subjek 2 menggunakan cadar karena memiliki anggapan bahwa menggunakan cadar itu adalah sesuatu yang wajib. Subjek 3 menggunakan cadar karena malu dan risih saat wajahnya dilihat oleh orang-orang asing ketika berada diluar rumah (Sari, Lilik, & Agustin, 2014).

Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Muhammad Nawir dan Syariffudin (2016) Universitas Muhammadiyah Makasar, mengenai persepsi masyarakat tentang perempuan bercadar. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan metode studi kasus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi yang muncul terhadap

perempuan bercadar pada masyarakat di Desa To'bia Kabupaten Luwu. Peneliti memilih responden penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sebanyak 15 orang yang terdiri dari 5 orang merupakan perempuan bercadar dan 10 orang dari masyarakat Desa To'bia Kabupaten Luwu. Hasil penelitian menggambarkan bahwa masyarakat Desa To'bia Kabupaten Luwu memiliki persepsi negatif terhadap keberadaan perempuan bercadar, bahkan mereka sering kali mengucilkan perempuan bercadar sebagai bentuk penolakan dalam masyarakat (Nawir & Syarifuddin, 2016).

Berdasarkan fenomena yang telah ditemukan melalui wawancara pendahuluan dan relevansi dari beberapa penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai gambaran resiliensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada mahasiswi bercadar di kota Semarang. Subjek dalam penelitian ini berfokus pada mahasiswi yang berkuliah di perguruan tinggi negeri. Hal ini disesuaikan dengan wawancara pendahuluan terhadap dua orang mahasiswi perguruan tinggi negeri yang memiliki berbagai tekanan saat bercadar. Tekanan yang didapat timbul karena di perguruan tinggi negeri terdapat heterogenitas pandangan dan latar belakang pemikiran.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami gambaran resiliensi serta faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada mahasiswi bercadar di kota Semarang.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberi hasil sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan akan memberi manfaat berupa ilmu bagi perkembangan ilmu Psikologi khususnya di bidang Psikologi positif dan Psikologi kesehatan mental mengenai resiliensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Secara praktis diharapkan akan memberi gambaran secara jelas mengenai aplikasi resiliensi pada mahasiswi bercadar yang sedang berjuang dalam menjalankan sunnah agama Islam. Peneliti ini diharapkan agar tidak hanya memberikan makna ilmu psikologi saja, namun juga dapat memberikan makna nilai sosial dan kehidupan yang bernilai religius.

b. Bagi Keluarga, Instansi Terkait dan Masyarakat

Secara praktis penelitian ini diharapkan agar keluarga, pihak universitas dan masyarakat sekitar tidak mudah memberikan penilaian negatif atau stigma terhadap mahasiswa bercadar.